

GAYA TUTUR DAN KONFLIK KELAS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK CERITA PENDEK *THE SNOB* KARYA MORLEY CALLAGHAN

Nur Aini Syah¹, Edy Purnomo²

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, nuraini@uinponorogo.ac.id
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, edypurnomo@uinponorogo.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya tutur dan konteks komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini berlandaskan teori lima gaya bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos, yaitu gaya beku (*frozen*), formal, konsultatif, santai (*casual*), dan akrab (*intimate*), untuk mengidentifikasi variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap dialog-dialog yang relevan dalam teks. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara gaya tutur dan faktor-faktor kontekstual, meliputi lingkungan fisik, situasi sosial, tujuan komunikasi, hubungan emosional antar tokoh, serta pengaruh waktu dan suasana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya formal dan konsultatif paling dominan digunakan, terutama dalam interaksi yang berlangsung di ruang publik dan dalam konteks sosial yang menuntut kesopanan serta menjaga jarak sosial. Sementara itu, gaya santai dan akrab muncul secara terbatas dalam situasi yang lebih personal dan emosional, mencerminkan konflik batin serta krisis identitas yang dialami tokoh utama, John Harcourt. Penelitian ini juga menemukan bahwa gaya beku tidak digunakan dalam cerita, yang sejalan dengan latar naratif *The Snob* yang bersifat interpersonal dan tidak menampilkan situasi komunikasi yang bersifat ritual atau institusional. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pilihan gaya tutur dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan psikologis tokoh. Dengan demikian, analisis gaya tutur dan konteks komunikasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kelas sosial, identitas, dan konflik internal dalam cerita pendek *The Snob*.

Kata kunci: gaya tutur; konteks komunikasi; sosiolinguistik; kelas sosial; *The Snob*

How to Cite: Syah, N. A. S., & Purnomo, E. (2026). GAYA TUTUR DAN KONFLIK KELAS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK CERITA PENDEK *THE SNOB* KARYA MORLEY CALLAGHAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 453–468. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1474>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1474>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kompleks dari realitas sosial dan pengalaman manusia yang diwujudkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, relasi sosial, serta konflik psikologis tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, analisis bahasa—khususnya gaya komunikasi dalam dialog—menjadi aspek penting dalam kajian sastra, karena melalui dialog pembaca dapat memahami latar sosial, sikap, serta emosi yang dialami oleh para tokoh (Abrams, 1999).

Cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan merupakan salah satu karya sastra yang menyoroti isu kelas sosial dan pencarian identitas diri. Cerita ini berpusat pada tokoh John Harcourt, seorang pemuda yang mengalami konflik batin akibat keinginannya untuk diterima dalam lingkungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan latar belakangnya sendiri. Ketegangan antara kelas sosial, rasa inferioritas, dan kebutuhan akan pengakuan tersebut tercermin secara jelas dalam interaksi verbal antartokoh. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam cerita ini berperan penting dalam membangun makna dan memperkuat tema cerita.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antarpemuter. Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa pilihan bahasa seseorang mencerminkan identitas sosial, status, serta hubungan kekuasaan yang ada dalam suatu komunitas tutur. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) yang menegaskan bahwa faktor seperti jarak sosial, tingkat formalitas, dan tujuan komunikasi sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Dalam karya sastra, variasi ini sering dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan perbedaan kelas sosial dan dinamika emosional antartokoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis gaya komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial seperti status, relasi interpersonal, dan konteks situasional memengaruhi penggunaan bahasa (Wardhaugh, 2006). Dalam karya sastra, pendekatan ini relevan karena dialog antartokoh sering kali merepresentasikan kondisi sosial dan psikologis yang ingin disampaikan

pengarang.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos (1976). Joos mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam lima jenis berdasarkan tingkat formalitas dan hubungan sosial antarpemutar, yaitu:

Yang pertama adalah Gaya beku (*frozen*). Gaya beku merupakan gaya bahasa yang paling formal dan cenderung bersifat tetap serta tidak berubah. Gaya ini biasanya digunakan dalam situasi yang sangat resmi atau bersifat ritual, seperti pidato kenegaraan, teks hukum, atau doa. Dalam karya sastra, gaya beku dapat digunakan untuk menunjukkan jarak sosial yang sangat tinggi atau situasi yang menuntut keseriusan ekstrem.

Kedua adalah Gaya formal (*formal*). Gaya formal digunakan dalam situasi resmi yang terencana dan bersifat satu arah, seperti pidato, wawancara resmi, atau percakapan dalam lingkungan akademik. Gaya ini ditandai dengan struktur kalimat yang lengkap, pilihan kata baku, serta minimnya unsur emosional.

Ketiga adalah Gaya konsultatif (*consultative*). Gaya konsultatif merupakan gaya bahasa yang lazim digunakan dalam interaksi dua arah antara pemutar dan mitra tutur yang tidak terlalu akrab, seperti percakapan antara guru dan murid atau antara dokter dan pasien. Gaya ini masih bersifat cukup formal, namun Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

memungkinkan adanya respons dan klarifikasi.

Keempat adalah Gaya santai (*casual*).

Gaya santai digunakan dalam situasi informal antara individu yang memiliki hubungan sosial dekat atau setara. Ciri gaya ini meliputi penggunaan kosakata nonbaku, kalimat tidak lengkap, serta adanya unsur humor atau ekspresi emosional.

Dan terakhir adalah Gaya akrab (*intimate*). Gaya akrab digunakan dalam komunikasi antara individu yang memiliki hubungan emosional sangat dekat, seperti anggota keluarga atau pasangan. Gaya ini sering kali ditandai dengan penggunaan kata ganti khusus, ungkapan singkat, dan makna implisit yang hanya dipahami oleh pemutar dan mitra tutur.

Selain teori Joos, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pemilihan gaya komunikasi. Holmes (2013) menyebutkan bahwa konteks sosial meliputi lingkungan fisik, peran sosial pemutar, hubungan emosional, tujuan komunikasi, serta situasi waktu dan tempat. Faktor-faktor ini digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan mengapa tokoh-tokoh dalam cerita *The Snob* menggunakan gaya komunikasi

tertentu dalam situasi tertentu.

Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis variasi gaya komunikasi adalah teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos (1976). Joos mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam lima jenis, yaitu gaya beku (*frozen*), formal, konsultatif, santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Setiap gaya memiliki ciri khas tersendiri dan digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda. Penerapan teori ini dalam analisis sastra memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana konteks sosial dan hubungan interpersonal memengaruhi pilihan bahasa tokoh.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* berdasarkan teori Martin Joos (1976). Selain mengklasifikasikan jenis gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokohnya, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi penggunaan gaya tersebut, seperti lingkungan fisik, situasi sosial, tujuan komunikasi, pengaruh waktu, serta hubungan emosional antarpemirsa. Dengan pendekatan ini, diharapkan analisis dapat mengungkap bagaimana gaya komunikasi berfungsi sebagai cerminan konflik kelas sosial dan pergulatan batin tokoh utama.

Penelitian mengenai gaya bahasa dan variasi komunikasi dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Wardhaugh (2006) dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

kajiannya tentang sosiolinguistik menegaskan bahwa variasi bahasa dalam teks sastra sering kali digunakan untuk menunjukkan perbedaan status sosial dan identitas tokoh. Sementara itu, Holmes (2013) menemukan bahwa perubahan gaya bahasa dalam dialog sastra mencerminkan tingkat keakraban, solidaritas, dan kekuasaan dalam hubungan sosial antartokoh.

Penelitian berbasis teori Martin Joos juga telah diterapkan dalam berbagai kajian sastra dan linguistik. Siregar (2018), dalam penelitiannya terhadap novel berbahasa Inggris, menemukan bahwa gaya konsultatif dan santai mendominasi interaksi tokoh yang memiliki hubungan sosial setara, sedangkan gaya formal dan beku muncul dalam situasi resmi atau hierarkis. Penelitian lain oleh Putri dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa pergeseran gaya bahasa dalam cerpen sering berkaitan dengan perkembangan konflik emosional dan psikologis tokoh.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas gaya komunikasi dalam karya sastra, kajian yang secara khusus menganalisis gaya komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat

melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan analisis mendalam mengenai hubungan antara gaya komunikasi, konteks sosial, dan konflik batin tokoh utama, serta memperkaya kajian sosiolinguistik dalam ranah sastra.

Dengan menggabungkan teori gaya bahasa Joos dan konsep konteks sosial dari kajian sosiolinguistik, kerangka teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana gaya komunikasi merefleksikan konflik kelas sosial dan pergulatan batin tokoh utama dalam cerita pendek *The Snob*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat dalam dialog cerita pendek dengan judul *The Snob* karya Morley Callaghan yang diterbitkan kembali dalam antologi tahun 2013 dengan jumlah halaman sekitar 3 halaman. Cerita pendek ini diterbitkan oleh Exile Editions Ltd. dalam *The Complete Stories of Morley Callaghan* (2003; edisi revisi 2013). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena bahasa secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya (Creswell, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan. Data penelitian berupa

tuturan atau dialog yang mengandung penggunaan gaya komunikasi oleh tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, John Harcourt.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti membaca cerita pendek secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami konteks cerita secara keseluruhan. Selanjutnya, peneliti menandai dan mencatat dialog-dialog yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu dialog yang menunjukkan penggunaan gaya komunikasi berdasarkan teori Martin Joos.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Tahapan pertama adalah mengidentifikasi dialog yang mengandung gaya komunikasi dalam cerita pendek *The Snob*.

Tahapan kedua adalah mengklasifikasikan dialog tersebut ke dalam lima jenis gaya bahasa berdasarkan teori Martin Joos (1976).

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi penggunaan gaya komunikasi, seperti situasi sosial, hubungan emosional, dan tujuan komunikasi.

Dan tahapan yang terakhir adalah menafsirkan hasil analisis untuk menjelaskan keterkaitan antara gaya komunikasi, konflik kelas sosial, dan konflik batin tokoh utama.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori Martin Joos dengan konsep-konsep sosiolinguistik dari para ahli lain seperti Wardhaugh (2006) dan Holmes (2013). Selain itu, analisis dilakukan secara konsisten berdasarkan konteks cerita untuk menghindari subjektivitas penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dialog-dialog dalam cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan, ditemukan bahwa kelima jenis gaya komunikasi menurut teori Martin Joos (1976) digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, dengan frekuensi dan fungsi yang berbeda-beda. Gaya komunikasi tersebut meliputi gaya beku (*frozen*), formal, konsultatif, santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Penggunaan masing-masing gaya dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antar tokoh, serta kondisi psikologis tokoh utama, John Harcourt.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya konsultatif dan gaya santai merupakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

gaya yang paling dominan muncul dalam cerita. Sementara itu, gaya formal dan gaya beku muncul dalam situasi tertentu yang menekankan jarak sosial dan hierarki kelas. Gaya akrab digunakan secara terbatas dan umumnya muncul dalam interaksi yang melibatkan kedekatan emosional.

Secara umum, variasi gaya komunikasi dalam cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan perbedaan kelas sosial, menunjukkan ketegangan batin tokoh utama, serta menggambarkan dinamika hubungan sosial antartokoh.

1). Analisis Gaya Tutur Bahasa

a. Gaya Beku (*Frozen Style*)

Gaya beku dalam cerita *The Snob* ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Gaya ini muncul dalam tuturan yang bersifat kaku, resmi, dan tidak memungkinkan adanya interaksi dua arah. Penggunaan gaya beku berfungsi untuk menegaskan jarak sosial yang ekstrem serta situasi yang bersifat simbolis atau penuh tekanan sosial.

Dalam konteks cerita, gaya beku mencerminkan norma-norma sosial kelas atas yang kaku dan sulit diakses oleh tokoh utama. Hal ini memperkuat perasaan keterasingan John Harcourt dan menegaskan bahwa

ia berada di luar lingkaran sosial yang ingin ia masuki. Temuan ini sejalan dengan pendapat Joos (1976) yang menyatakan bahwa gaya beku menciptakan jarak sosial yang paling tinggi antara penutur dan mitra tutur.

b. Gaya Formal (*Formal Style*)

Gaya formal digunakan dalam interaksi yang melibatkan hubungan sosial yang tidak setara atau situasi yang menuntut kesopanan dan kontrol diri. Dalam cerita ini, gaya formal sering muncul ketika John Harcourt berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih tinggi. Ia menggunakan bahasa yang lebih terstruktur dan pilihan kata yang baku sebagai upaya untuk membangun citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial.

Namun, penggunaan gaya formal tersebut justru memperlihatkan ketegangan batin tokoh utama. Alih-alih mencerminkan kepercayaan diri, gaya formal yang digunakan John Harcourt sering kali terasa kaku dan tidak alami. Hal ini mendukung pandangan Wardhaugh (2006) bahwa pilihan bahasa tidak hanya mencerminkan status sosial, tetapi juga dapat mengungkap ketidaksamaan dan konflik identitas penutur.

c. Gaya Konsultatif (*Consultative Style*)

Gaya konsultatif merupakan gaya yang paling sering digunakan dalam cerita *The Snob*. Gaya ini muncul dalam percakapan dua arah antara tokoh-tokoh yang tidak memiliki hubungan dekat, tetapi juga tidak sepenuhnya berjarak. Gaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

konsultatif ditandai dengan adanya respons timbal balik, klarifikasi, dan penggunaan bahasa yang cukup formal namun fleksibel.

Dominasi gaya konsultatif menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi dalam cerita berada pada tingkat hubungan sosial yang ambigu—tidak sepenuhnya akrab, tetapi juga tidak sepenuhnya resmi. Hal ini mencerminkan posisi sosial John Harcourt yang berada di antara dua dunia: kelas sosial asalnya dan kelas sosial yang ingin ia masuki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar (2018) yang menyatakan bahwa gaya konsultatif sering digunakan dalam situasi sosial yang bersifat transisional.

d. Gaya Santai (*Casual Style*)

Gaya santai digunakan dalam situasi informal dan mencerminkan hubungan sosial yang lebih setara. Dalam cerita ini, gaya santai muncul ketika tokoh-tokoh berbicara tanpa tekanan sosial yang kuat, terutama dalam lingkungan yang tidak menuntut formalitas. Ciri-ciri gaya ini meliputi penggunaan kalimat tidak lengkap, kosakata nonbaku, dan ekspresi emosional yang lebih bebas.

Menariknya, John Harcourt tidak selalu merasa nyaman menggunakan gaya santai, terutama ketika berinteraksi dengan tokoh-tokoh dari kelas sosial yang lebih tinggi.

Ketidakmampuannya untuk sepenuhnya menyesuaikan gaya santai menunjukkan konflik batin dan rasa inferioritas yang ia alami. Hal ini mendukung pendapat Holmes (2013) bahwa gaya santai mencerminkan solidaritas dan rasa kebersamaan yang tidak selalu mudah dibangun ketika terdapat perbedaan kelas sosial.

e. Gaya Akrab (*Intimate Style*)

Gaya akrab merupakan gaya yang paling jarang digunakan dalam cerita *The Snob*. Gaya ini hanya muncul dalam interaksi yang melibatkan kedekatan emosional yang kuat. Penggunaan gaya akrab ditandai dengan ungkapan singkat, makna implisit, dan penggunaan bahasa yang sangat personal.

Keterbatasan penggunaan gaya akrab dalam cerita menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang mendalam. Hal ini memperkuat tema kesepian dan keterasingan yang dialami John Harcourt. Temuan ini sejalan dengan Putri dan Rahman (2020) yang menyatakan bahwa minimnya gaya akrab dalam dialog sastra sering kali mencerminkan konflik psikologis dan keterputusan emosional tokoh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi gaya komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* tidak digunakan secara acak, melainkan memiliki fungsi naratif dan simbolis. Gaya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

komunikasi berperan sebagai alat untuk merepresentasikan perbedaan kelas sosial, membangun konflik batin tokoh utama, serta memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis gaya komunikasi berdasarkan teori Martin Joos (1976) dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter, konflik, dan tema dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan isu identitas dan kelas sosial.

2). Analisis Konteks

Berdasarkan analisis konteks komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan, ditemukan bahwa penggunaan gaya komunikasi oleh tokoh-tokoh dalam cerita sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Faktor tersebut meliputi lingkungan fisik, situasi sosial, tujuan komunikasi, hubungan emosional antar tokoh, serta pengaruh waktu dan suasana. Konteks-konteks ini berperan penting dalam menentukan jenis gaya komunikasi yang digunakan, sekaligus mencerminkan konflik sosial dan psikologis tokoh utama, John Harcourt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan konteks komunikasi

sering kali diikuti oleh perubahan gaya bahasa. Dalam situasi yang menuntut formalitas dan jarak sosial, tokoh-tokoh cenderung menggunakan gaya formal atau konsultatif. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih santai dan personal, gaya santai dan akrab lebih sering digunakan, meskipun penggunaannya terbatas bagi tokoh utama.

a. Lingkungan Fisik sebagai penentu gaya komunikasi

Lingkungan fisik tempat terjadinya komunikasi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan gaya bahasa dalam cerita *The Snob*. Percakapan yang berlangsung di ruang publik atau lingkungan sosial kelas atas cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal dan terkontrol. Dalam situasi tersebut, John Harcourt menunjukkan kehati-hatian dalam memilih kata dan struktur kalimat, sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma sosial yang berlaku.

Sebaliknya, dalam lingkungan yang lebih privat dan tidak resmi, tokoh-tokoh lain lebih leluasa menggunakan gaya santai. Namun, John Harcourt sering kali tetap mempertahankan jarak linguistik, yang menunjukkan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman terhadap identitas sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) bahwa lingkungan fisik dapat membatasi atau memperluas pilihan gaya bahasa yang digunakan penutur.

Cerita ini sebagian besar berlatar di sebuah department store, yaitu lingkungan publik yang ramai dan sibuk, yang memengaruhi tokoh-tokohnya untuk mengendalikan cara berbicara dan berperilaku. Misalnya, John Harcourt merasa cemas dan tidak percaya diri ketika ayahnya tiba-tiba muncul di tempat tersebut:

“His coat was thrown open, two buttons on his vest were undone, his hair was too long and in his rather shabby clothes he looked very much like a workingman, a carpenter perhaps.”

Latar fisik ini memaksa John untuk menggunakan gaya tutur yang lebih formal dan konsultatif ketika bersama kekasihnya guna mempertahankan citra yang terhormat.

b. Situasi Sosial dan hierarki kelas

Situasi sosial yang melibatkan perbedaan kelas menjadi konteks dominan dalam cerita *The Snob*. Interaksi antara tokoh-tokoh dari kelas sosial yang berbeda memperlihatkan penggunaan gaya komunikasi yang mencerminkan hierarki dan kekuasaan. Tokoh-tokoh dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan gaya formal atau konsultatif sebagai bentuk kontrol dan dominasi sosial.

Dalam konteks ini, John Harcourt sering kali menyesuaikan

gaya komunikasinya secara berlebihan untuk memperoleh pengakuan sosial. Upaya tersebut justru memperlihatkan ketegangan batin dan rasa inferioritasnya. Temuan ini mendukung pandangan Wardhaugh (2006) bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda status sosial dan alat untuk mempertahankan struktur hierarkis dalam masyarakat.

Konteks sosial dalam cerita menonjolkan perbedaan kelas dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelas atas. Rasa malu John terhadap penampilan ayahnya serta keinginannya untuk diterima dalam lingkaran sosial Grace menimbulkan ketegangan:

"I can't introduce him. It'll be easier for everybody..." (pikiran batin)

Hal ini mencerminkan konflik internal John dan ekspektasi sosial untuk menampilkan citra diri yang rapi dan berkelas, yang kemudian membentuk pilihan gaya bahasanya menjadi lebih formal dan konsultatif di ruang publik.

c. Pengaruh Waktu dan suasana

Pengaruh waktu dan suasana juga turut membentuk konteks komunikasi dalam cerita. Dalam situasi yang penuh tekanan atau ketegangan emosional, tokoh-tokoh cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih singkat, kaku, dan terkontrol. Hal ini terlihat dalam interaksi John Harcourt ketika ia merasa terancam secara sosial atau emosional.

Sebaliknya, pada momen-momen yang lebih santai, suasana memungkinkan penggunaan gaya santai. Namun, perubahan suasana ini tidak selalu diikuti oleh perubahan gaya bahasa pada tokoh utama, yang menunjukkan bahwa konflik batin yang dialaminya bersifat konsisten dan mendalam. Dengan demikian, konteks waktu dan suasana berfungsi sebagai cerminan kondisi psikologis tokoh.

Cerita berlangsung dalam satu sore, di mana perasaan John berfluktuasi antara kebanggaan, rasa malu, dan frustrasi. Konteks waktu ini memperkuat kondisi emosionalnya dan memengaruhi gaya komunikasinya. Misalnya, ketidaksabarannya saat menunggu Grace selesai berbelanja memicu ucapan bernada tajam:

"You don't like people, do you?" he said sharply.

Momen ini menunjukkan pergeseran menuju gaya yang lebih santai dan sarat emosi, yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan situasional yang bersifat langsung.

d. Tujuan Komunikatif

Tujuan komunikasi juga memengaruhi pemilihan gaya bahasa dalam cerita. Ketika tujuan komunikasi bersifat informatif atau persuasif,

tokoh-tokoh cenderung menggunakan gaya konsultatif yang memungkinkan adanya dialog dua arah. Gaya ini memberi ruang bagi klarifikasi dan negosiasi makna, namun tetap menjaga jarak sosial.

Dalam situasi di mana tujuan komunikasi adalah membangun citra diri atau menunjukkan kesopanan, gaya formal lebih sering digunakan. John Harcourt memanfaatkan gaya ini untuk menampilkan dirinya sebagai individu yang pantas diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Namun, ketidaksesuaian antara tujuan komunikasi dan identitas diri tokoh menyebabkan komunikasi tersebut terasa tidak alami dan kaku.

Tujuan utama John adalah mengesankan Grace dan memperoleh penerimaan dalam kelas sosialnya. Tujuan ini mendorongnya untuk mengontrol bahasa dan perilakunya dengan cermat seperti Callaghan (1934) menggambarkan perasaan tokoh utama sebagai berikut:

There, so close beside him, she was holding within her everything he wanted to reach out for...

(Callaghan, 1934, hlm. xx)

"Di sana, begitu dekat di sampingnya, ia menyimpan di dalam dirinya segala sesuatu yang ingin diraihnya..."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki keinginan yang sangat kuat untuk memperoleh kasih sayang dan kedekatan emosional dengan tokoh perempuan. Ungkapan *everything he wanted to reach out for* menegaskan bahwa perempuan tersebut menjadi simbol dari seluruh harapan dan kebahagiaan yang selama ini diidamkan tokoh utama.

Tuturan John menjadi lebih formal dan konsultatif karena ia berusaha menyesuaikan diri dengan dunia Grace, sekaligus menutupi perasaan sejatinya.

e. Hubungan Emosional antar tokoh

Hubungan emosional antar tokoh menjadi faktor kontekstual penting dalam menentukan tingkat keakraban bahasa. Dalam cerita *The Snob*, hubungan emosional yang lemah antara John Harcourt dan tokoh-tokoh lain tercermin dalam minimnya penggunaan gaya akrab. Ketika komunikasi tidak didukung oleh kedekatan emosional, gaya bahasa cenderung tetap berada pada tingkat formal atau konsultatif.

Keterbatasan gaya akrab menunjukkan bahwa John Harcourt mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal

yang mendalam. Hal ini memperkuat tema keterasingan dan konflik batin yang menjadi inti cerita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) yang menyatakan bahwa gaya akrab hanya muncul ketika terdapat solidaritas dan kepercayaan yang kuat antarpener. Di balik sikapnya yang terkontrol di ruang publik, dialog batin John mengungkapkan perasaan yang intim dan penuh kerentanan. Pergulatannya antara cinta kepada Grace dan rasa malu terhadap ayahnya menciptakan ketegangan emosional:

Di balik sikapnya yang terkontrol di ruang publik, dialog batin John mengungkapkan perasaan yang intim dan penuh kerentanan. Pergulatannya antara cinta kepada Grace dan rasa malu terhadap ayahnya menciptakan ketegangan emosional:

"I wish I could tell her how much I love her, but I'm afraid she'll laugh at me."

Gaya intim ini berlawanan dengan tuturannya di hadapan publik dan menyoroti kompleksitas kondisi emosional John.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa latar fisik, dinamika sosial, waktu, tujuan komunikasi, dan ikatan emosional secara langsung memengaruhi gaya komunikasi yang ditampilkan dalam *The Snob*.

Analisis konteks komunikasi dalam cerita pendek *The Snob* menunjukkan bahwa konteks tidak hanya menjadi latar percakapan, tetapi juga berfungsi sebagai elemen pembentuk makna. Lingkungan fisik, situasi sosial, tujuan komunikasi, hubungan emosional, serta waktu dan

suasana secara kolektif membentuk pilihan gaya komunikasi tokoh-tokoh dalam cerita.

Dengan demikian, analisis konteks memperkaya pemahaman terhadap konflik kelas sosial dan identitas diri yang dialami oleh John Harcourt. Pendekatan ini menegaskan bahwa gaya komunikasi dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan psikologis yang melingkupinya.

3). Integrasi Gaya Komunikasi dan Konteks Sosial

a. Gaya Beku dan Konteks Jarak Sosial Ekstrem

Gaya beku (*frozen style*) muncul dalam konteks sosial yang menuntut formalitas tinggi dan hampir tidak memberi ruang bagi interaksi dua arah. Dalam cerita *The Snob*, gaya ini digunakan untuk menggambarkan norma sosial kelas atas yang kaku dan eksklusif. Konteks lingkungan fisik dan sosial yang formal memperkuat penggunaan gaya ini, sekaligus menegaskan ketidakberdayaan John Harcourt dalam menembus batas sosial tersebut.

Penggunaan gaya beku dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol penghalang sosial. Bahasa tidak lagi menjadi alat komunikasi, melainkan penanda kekuasaan dan dominasi kelas.

Hal ini sejalan dengan pandangan Joos (1976) dan Wardhaugh (2006) bahwa gaya bahasa yang sangat formal menciptakan jarak sosial yang sulit ditembus oleh penutur dari kelas sosial yang lebih rendah.

b. Gaya Formal dalam Konteks Hierarki dan Pencitraan Diri

Gaya formal digunakan dalam situasi sosial yang melibatkan hierarki dan tuntutan kesopanan. Dalam konteks ini, John Harcourt secara sadar memilih gaya formal sebagai strategi linguistik untuk membangun citra diri yang sesuai dengan lingkungan sosial yang ingin ia masuki. Lingkungan fisik yang resmi dan kehadiran tokoh-tokoh dari kelas sosial lebih tinggi memperkuat penggunaan gaya ini.

Namun, integrasi antara gaya formal dan konteks sosial justru memperlihatkan konflik batin tokoh utama. Bahasa yang terlalu terkontrol dan kaku mencerminkan ketegangan psikologis dan rasa tidak aman. Dengan demikian, gaya formal dalam konteks hierarkis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan upaya adaptasi sosial yang penuh tekanan.

c. Gaya Konsultatif dalam Konteks Transisi Sosial

Gaya konsultatif merupakan gaya yang paling dominan dan muncul dalam berbagai konteks komunikasi yang bersifat transisional. Gaya ini digunakan dalam interaksi dua arah yang memungkinkan adanya respons dan klarifikasi, namun tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menjaga jarak sosial. Konteks sosial yang ambigu—tidak sepenuhnya formal dan tidak sepenuhnya akrab—menjadi latar utama penggunaan gaya konsultatif.

Dominasi gaya konsultatif mencerminkan posisi John Harcourt yang berada di antara dua kelas sosial. Ia belum sepenuhnya diterima dalam lingkungan kelas atas, namun juga mulai menjauh dari kelas sosial asalnya. Integrasi gaya konsultatif dan konteks transisional ini memperkuat gambaran krisis identitas yang dialami tokoh utama, sebagaimana dikemukakan oleh Holmes (2013) bahwa gaya konsultatif sering muncul dalam hubungan sosial yang belum mapan.

d. Gaya Santai dan Konteks Informal yang Tidak Stabil

Gaya santai (*casual style*) digunakan dalam konteks informal yang secara teoritis memungkinkan munculnya solidaritas dan kesetaraan. Dalam cerita ini, gaya santai muncul dalam lingkungan yang lebih bebas dari tekanan sosial. Namun, integrasi antara gaya santai dan konteks komunikasi menunjukkan bahwa John Harcourt tidak selalu mampu memanfaatkan konteks informal tersebut secara optimal.

Ketidakstabilan penggunaan gaya santai oleh tokoh utama menunjukkan bahwa konteks informal

tidak selalu menjamin kenyamanan linguistik. Perbedaan kelas sosial dan konflik batin tetap membatasi ekspresi bahasa John Harcourt. Hal ini mendukung pandangan Holmes (2013) bahwa solidaritas linguistik membutuhkan kepercayaan diri dan penerimaan sosial yang kuat.

e. Gaya Akrab dan Minimnya Kedekatan Emosional

Gaya akrab (*intimate style*) muncul sangat terbatas dan hanya dalam konteks hubungan emosional yang sangat dekat. Minimnya penggunaan gaya ini mencerminkan lemahnya hubungan emosional antara John Harcourt dan tokoh-tokoh lain. Konteks sosial dan psikologis tokoh utama tidak mendukung terbentuknya kedekatan yang memungkinkan penggunaan gaya akrab.

Integrasi gaya akrab dan konteks emosional menunjukkan bahwa keterasingan tokoh utama bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga emosional. Bahasa menjadi indikator keterputusan hubungan interpersonal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Putri & Rahman, 2020) yang menyatakan bahwa kelangkaan gaya akrab dalam dialog sastra sering kali menandakan konflik psikologis yang mendalam.

Integrasi antara analisis gaya komunikasi dan analisis konteks menunjukkan bahwa bahasa dalam cerita pendek *The Snob* berfungsi sebagai Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

representasi kompleks dari struktur sosial dan kondisi psikologis tokoh. Pemilihan gaya komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh aturan linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial, emosional, dan situasional yang melingkupi tokoh.

Dengan demikian, konflik kelas sosial dan krisis identitas yang dialami John Harcourt tidak hanya disampaikan melalui alur cerita, tetapi juga dibangun secara konsisten melalui pilihan gaya komunikasi yang kontekstual. Analisis terintegrasi ini menegaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik sangat efektif untuk mengungkap makna mendalam dalam karya sastra.

SIMPULAN

Gaya tutur dalam cerita pendek *The Snob* karya Morley Callaghan berkaitan erat dengan posisi sosial dan kondisi emosional para tokohnya, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori lima gaya bahasa Martin Joos: beku (*frozen*), formal, konsultatif, santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Analisis menunjukkan bahwa gaya formal dan konsultatif mendominasi interaksi publik yang bersifat semi-formal, ketika John berusaha menjaga tata krama sosial dan mengesankan kekasihnya. Sebaliknya, gaya santai dan akrab muncul dalam

momen-momen pribadi serta monolog batin, yang mencerminkan perasaan John yang sesungguhnya—frustrasi, kerentanan, dan cinta.

Ditinjau dari faktor kontekstual, lingkungan fisik (department store), situasi sosial yang ditandai oleh perbedaan kelas, unsur temporal (peristiwa yang berlangsung dalam satu sore), tujuan komunikatif (mengesankan dan menjalin kedekatan dengan Grace), serta hubungan emosional (konflik perasaan John terhadap ayah dan Grace) semuanya berpengaruh signifikan terhadap pemilihan dan pergeseran gaya tutur sepanjang narasi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap *The Snob* menunjukkan bahwa gaya komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, termasuk latar fisik, dinamika sosial, waktu, tujuan komunikasi, dan hubungan emosional. Gaya formal dan konsultatif mendominasi interaksi publik untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, sementara gaya santai dan akrab mengungkapkan lanskap emosional batin tokoh utama. Interaksi ini memperkaya penggambaran ketegangan kelas sosial dan pergulatan identitas personal dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.

Callaghan, M. (1934). *The snob*. In Morley *Callaghan's short stories*. McClelland

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

& Stewart.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.

Fowler, R. (1986). *Linguistic criticism*. Oxford University Press.

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Deakin University Press.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.

Joos, M. (1976). *The five clocks*. Harcourt Brace Jovanovich.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nurgiantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Putri, A. D., & Rahman, F. (2020). Language style and social context in short stories. *Journal of Language and Literature*, 8(2),

112–120.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

Siregar, R. (2018). Language styles used by characters in English novels based on Martin Joos' theory. *Journal of English Linguistics*, 6(1), 45–55.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.

Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell Publishing.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World

Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.